

Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam Kurikulum Merdeka untuk Guru Sekolah Dasar

Lovika Ardana Riswari*, Diana Ermawati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Penulis korespondensi: lovika.ardana@umk.ac.id

Dikirim : 22 Agustus 2024

Direvisi : 7 Mei 2025

Diterima : 8 Mei 2025

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS (*higher order thinking skills*) untuk para guru sekolah dasar. Pelatihan ini dirancang lebih komprehensif dan mendalam sebagai jalan keluar tentang penyusunan soal-soal berorientasi HOTS yang dapat memenuhi target kebutuhan pembelajaran para guru dan peserta didik. Kurikulum merdeka lebih menekankan pada kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengamati lingkungan sekitarnya di dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 13- 16 Juni 2022, di SD 7 Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus dengan pesertanya adalah semua guru di SD 7 Kandangmas yang berjumlah 11 guru. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, metode pelatihan yang telah diterapkan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta yang hadir mampu menyusun soal HOTS, mayoritas peserta juga mampu membuat soal HOTS beserta dengan kisi-kisinya dengan benar serta semua guru mengujicobakan soal-soal tersebut pada siswanya masing-masing. Meskipun pelatihan ini berdampak signifikan, masih terdapat keterbatasan berupa pelatihan hanya difokuskan pada guru-guru satu sekolah. Program pengabdian masyarakat berikutnya diharapkan dapat melibatkan guru-guru pada sekolah dasar yang lainnya.

Kata kunci: guru sekolah dasar, Kurikulum Merdeka, soal berbasis HOTS

Abstract: This community service activity took the form of a training program on the development of higher order thinking skills (HOTS)-based test items for elementary school teachers. The training was designed to be comprehensive and in-depth, providing a practical solution to the challenge of constructing HOTS-oriented questions that meet the learning objectives of both teachers and students. Kurikulum Merdeka emphasizes students' abilities and skills to observe and engage with their surrounding environment during the learning process. The activity was conducted from June 13 to 16, 2022, at SD 7 Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus and was attended by all 11 teachers of the school. The training was implemented through three main phases: preparation, implementation, and evaluation. The evaluation results showed that all participants were able to construct HOTS-based questions, with the majority successfully developing both the questions and their respective blueprints. All teachers also piloted the questions with their students. Despite the significant impact of this training, a limitation was identified in that it only involved teachers from a single school. Future community service programs are expected to expand the scope by including teachers from other elementary schools as well.

Keywords: elementary school teachers, HOTS-based questions, Independent Curriculum

1. Pendahuluan

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi, memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” kepada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum merdeka lebih menekankan pada kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengobservasi lingkungan sekitarnya di dalam proses pembelajaran. Konsep tersebut cocok dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dimana siswa diharapkan terbiasa dalam memecahkan masalah dan mampu membuat solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Konsep penerapan kedua sistem tersebut dapat membentuk siswa yang adaptif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Keterampilan adaptif memungkinkan siswa dapat mengeksplorasi sesuatu lebih banyak sehingga siswa dapat mengeksplorasi sesuatu lebih banyak sehingga siswa dapat menghadapi permasalahan yang beragam. Dalam HOTS, siswa tidak hanya berpikir untuk mengingat saja, akan tetapi juga meningkatkan kreativitas dan analisis dalam pemecahan masalah. Dalam hal ini, siswa tidak hanya terfokus pada menghafal materi, tetapi bagaimana materi yang dihafal dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan kreatif dan kritis. Urutan tingkatan HOTS yaitu menghafal (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menilai (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Dalam kajian taksonomi Bloom yang disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), level kognitif dikategorikan dalam enam tingkatan dimana tingkatan pertama sampai ketiga dikategorikan sebagai berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*, disingkat LOTS) dan tingkatan keempat sampai keenam dikategorikan sebagai berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*, disingkat HOTS). Dalam hal ini, seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi jika mampu untuk menyelesaikan masalah pembelajaran, berpikir kritis, dan rasional (Koro dkk., 2022).

Guru memberikan materi disesuaikan dengan tingkatannya satu per satu tanpa dibebani oleh kejar target setor materi seperti sebelum-sebelumnya. Sebelum siswa diberikan pemahaman mengenai HOTS, guru sudah harus dilatih dengan HOTS dan bagaimana cara membuat soal HOTS. Ketika guru sudah paham dan menguasai konsep tersebut, siswa dapat diajar untuk menguasai konsep soal berbasis HOTS.

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian didasarkan atas literasi, numerasi, dan survei

karakter siswa. Dengan adanya penggunaan HOTS, fokus penilaian akan bergantung kepada masing-masing peserta didik. Literasi tidak hanya untuk mengukur kemampuan membaca, akan tetapi juga kemampuan untuk menganalisis isi bacaan dan dapat memahami konsep dibaliknya. Kemampuan numerasi tidak hanya dilihat dari pelajaran matematika saja, tetapi kemampuan siswa pada saat menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Penilaian survei karakter bukan sebuah tes, tetapi pencarian sejauh mana penerapan asas-asas Pancasila oleh siswa. HOTS merupakan bekal reformasi pendidikan karena dapat meningkatkan kualitas dan pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Reformasi pendidikan sebuah negara memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sedikitnya 10 – 15 tahun agar berhasil. Dalam hal ini, selain pemerintah, masyarakat juga berperan untuk mencapai pendidikan Indonesia yang lebih cemerlang. Dengan demikian, HOTS menunjukkan mengenai pemahaman terhadap informasi dan bernalar, tidak hanya sekedar mengingat informasi. Guru tidak hanya menguji ingatan siswa, sehingga guru perlu untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan siswa memberikan pemahaman terhadap gagasan, informasi, dan menggunakan informasi tersebut.

Studi pendahuluan (*preliminary study*) berupa *focus group discussion* (FGD) dan kuesioner yang dilakukan oleh Menggo dkk. (2021) dengan para guru SMA Swasta Pancasila Borong, di kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur, NTT menunjukkan bahwa 88% para guru belum sepenuhnya memahami penyusunan soal-soal yang berorientasi HOTS. Selain itu, 82% kurang memahami klasifikasi penyusunan soal-soal yang berbasis pada HOTS, MOTS, dan LOTS. Selanjutnya, 86% kurang memahami penilaian portofolio sebagai asesmen yang ditekankan dalam pembelajaran dewasa ini serta 92% menginginkan adanya *sharing* konsep merdeka belajar, sekolah merdeka dalam mendorong semangat belajar peserta didik. Selain itu, Kurniawati & Hadi (2021) menyatakan bahwa guru kurang mampu dalam merancang instrumen evaluasi, sedangkan Khotimah dkk. (2021) menyatakan bahwa pengetahuan guru terhadap HOTS masih rendah. Hasil studi awal ini perlu ditindaklanjuti dengan suatu pelatihan yang lebih komprehensif dan mendalam sehingga berkontribusi nyata terhadap kebutuhan dan persoalan yang dihadapi para guru.

Hasil observasi tim pengabdian kepada guru di SD 7 Kandangmas menunjukkan bahwa para guru belum memiliki pengetahuan yang baik tentang penyusunan soal berpikir tingkat tinggi. Selain itu, para guru belum terampil menyusun soal berbasis HOTS. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pelatihan dalam pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS

untuk menunjang implementasi kurikulum merdeka kepada guru sekolah dasar.

Dari penelitian sebelumnya, Wahyuningtyas & Ratnawati (2018) menyatakan bahwa dalam kegiatan pengabdian masyarakat dikatakan berhasil, meskipun belum semua peserta pendampingan menguasai cara menyusun soal HOTS. Selain itu, penelitian Cahyaningtyas dkk. (2020) mendapatkan hasil bahwa semua guru telah mampu menyusun soal-soal berbasis HOTS dan mengaplikasikannya dalam kuis daring menggunakan *Quizizz*. Berbeda dengan hasil dari kegiatan mengembangkan pembelajaran yang berbasis HOTS oleh Hastuti dkk. (2021), salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan mengembangkan pertanyaan produktif. Rekomendasi temuan ini adalah kegiatan pelatihan terkait kompetensi pedagogik atau kompetensi lainnya lebih ditingkatkan lagi.

Berdasarkan data dan kebutuhan di atas, maka dipandang perlu melakukan suatu pelatihan bagi para guru SD. Pelatihan ini dirancang lebih komprehensif dan mendalam sebagai jalan keluar tentang penyusunan soal-soal berorientasi pada HOTS yang dapat memenuhi target kebutuhan pembelajaran para guru dan peserta didik.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 13-16 Juni 2022 di SD 7 Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus dengan pesertanya adalah semua guru di SD 7 Kandangmas yang berjumlah 11 guru. Dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, metode pelatihan diterapkan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di tahap persiapan, survey dan koordinasi dengan guru-guru di SD 7 Kandangmas dilakukan terkait soal-soal yang pernah dibuat untuk diberikan ke siswa. Sementara itu, tahap pelaksanaan berupa ceramah yang diberikan oleh tim pengabdian dari Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus. Metode ini berfokus pada penyegaran kembali pengetahuan para guru terkait klasifikasi the Bloom's *taxonomy in learning assessment* (C1-C6) (Anderson & Krathwohl, 2001). Enam tingkatan taksonomi Bloom ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu C1 dan C2 sebagai *Lower Order Thinking Skill* (LOTS), C3 sebagai *Medium Order Thinking Skill* (MOTS), dan C4-C6 sebagai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Dalam sesi ini, tim pengabdian dibantu oleh lima orang mahasiswa dari prodi dan universitas yang berbeda. Mahasiswa berperan sebagai pembawa acara, moderator, notulen, dokumentasi kegiatan, dan memperlancar semua kegiatan pada saat pelatihan. Setelah sesi ceramah, dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi.

Para guru diberi kesempatan untuk bertanya dan langsung dijawab oleh para pelatih (tim pengabdi) terkait penyusunan soal-soal yang sesuai dengan klasifikasi taksonomi Bloom, yaitu LOTS, MOTS, dan HOTS. Peserta pelatihan didorong untuk memberikan usul, saran, dan pendapat terkait materi pelatihan. Para guru diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berbagi pengalaman nyata mereka dalam menyusun soal-soal sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya dan sejumlah kendala yang ditemukan di lapangan. Tim pengabdi memberikan peserta yang lain untuk menanggapi. Segala input diterima oleh tim pengabdi dan penyusunan soal-soal berorientasi pada HOTS berjalan lancar dan sukses. Selanjutnya, tahap evaluasi berfokus pada peragaan dan penjelasan bagaimana cara-cara melakukan suatu pekerjaan melalui contoh atau percobaan yang didemonstrasikan atau dipresentasikan. Tim pengabdian menjelaskan hakikat HOTS dan contoh konstruksi soalnya dalam interaksi pelajaran sehari-hari yang diampu masing-masing guru mata pelajaran. Contoh-contoh soal yang berorientasi HOTS, MOTS, dan LOTS diberikan oleh tim pengabdian dalam mata pelajaran Matematika, baik yang diambil dari soal-soal UN, soal-soal UTS, dan UAS yang telah dibuat guru, maupun soal dalam konteks interaksi pembelajaran sehari-hari. Contoh HOTS dalam memproses dan menerapkan informasi :

Nenek membuat kunyit asem dengan perbandingan antara kunyit dan gula 5 : 3. Jika kunyit yang digunakan 8 kg lebih banyak dari gula, maka gula yang dibutuhkan nenek sebanyak ...

- A. 8 kg
- B. 12 kg
- C. 20 kg
- D. 32 kg

Target utama dari pelatihan ini adalah guru SD Negeri 7 Kandangmas dengan tidak menutup kesempatan bagi guru-guru dari sekolah lain maupun praktisi pendidikan yang berminat mengikuti pelatihan pembuatan soal berbasis HOTS. Luaran dari pelatihan ini adalah diperolehnya penguasaan ilmu pengetahuan dari guru tentang bagaimana cara membuat soal berbasis HOTS.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 7 Kandangmas Kudus Jawa Tengah dengan peserta kegiatan berasal dari para guru di SD tersebut. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan diisi dengan survei dan koordinasi kegiatan, pengurusan surat izin pengabdian, serta penyusunan materi pelatihan. Secara rinci, kegiatan di tahap ini disajikan dalam Tabel 1. Pada tahap perencanaan dimulai dengan observasi kepada para guru SD 7 Kandangmas terkait soal-soal yang pernah dibuat, kemudian tim pengabdian melakukan pengurusan surat izin pengabdian dari kampus. Selain itu, koordinasi pelaksanaan pengabdian seperti diperlihatkan pada Gambar 1. Koordinasi dilakukan dengan menyampaikan teknik pelaksanaan pengabdian dan hal-hal yang dipersiapkan peserta untuk dapat mengikuti pengabdian. Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian melakukan proses penyusunan materi terkait HOTS dan pembuatan soal yang berbasis HOTS.

Tabel 1. Tahap persiapan pengabdian

No	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Survey tempat pengabdian	2 Juni 2022
2	Pengurusan surat izin pengabdian	3-4 Juni 2022
3	Koordinasi pelaksanaan pengabdian	6-7 Juni 2022
4	Penyusunan materi pelatihan	9-10 Juni 2022
5	Pelaksanaan pengabdian	13 dan 16 Juni 2022



Gambar 1. Koordinasi tim pengabdian dengan mitra

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 2 hari yaitu tanggal 13 dan 16 Juni 2022 di

ruang kelas SD 7 Kandangmas. Kegiatan ini diikuti oleh 8 guru dari 11 guru di SD 7 Kandangmas, karena ada yang sedang bertugas di luar, rapat, dan sakit. Pada kegiatan pengabdian ini, semua tim terlibat dalam penyampaian materi. Selain tim pengabdian, juga melibatkan 5 orang mahasiswa. Pelaksanaan pengabdian dimulai dengan acara pembukaan yang dibuka langsung oleh MC. Pada hari pertama, materi terkait HOTS disampaikan oleh Ibu Lovika Ardana Riswari, M.Pd. yang berisi tentang konsep dan karakteristik soal HOTS yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Kegiatan di hari pertama ini diperlihatkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian pemateri pertama

Selanjutnya, materi hari kedua terkait dengan penyusunan soal HOTS oleh Ibu Diana Ermawati, M.Pd. Pada materi kedua disajikan materi tentang penyusunan soal HOTS. Setelah pemaparan dilanjutkan dengan menyusun soal HOTS dengan didampingi oleh pemateri. Kegiatannya diperlihatkan pada Gambar 3. Penyusunan soal HOTS memiliki beberapa ciri yaitu transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menelaah ide dan informasi secara kritis.



Gambar 3. Penyampaian pemateri kedua

c. Tahap evaluasi

Kegiatan pelatihan ini dipandang telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan karena peserta telah dapat menyusun soal HOTS melalui tugas yang telah diselesaikan oleh peserta, respon yang baik dan ungkapan terimakasih dari pimpinan sekolah atas pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, serta peserta telah mampu menyusun dan membuat kisi-kisi yang sesuai dengan melalui tugas yang telah diselesaikan oleh peserta. Dari hasil penelitian (Ariawan dkk., 2022), peserta yang mengikuti pelatihan tersebut telah mampu menyusun soal HOTS yang ditandai dengan adanya kemampuan untuk membuat kisi-kisi soal HOTS, walaupun terdapat beberapa koreksi.

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS pada kurikulum merdeka bagi guru Sekolah Dasar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta yang hadir dalam pelatihan mampu menyusun soal HOTS dan mayoritas peserta juga mampu membuat soal HOTS beserta dengan kisi-kisinya dengan benar serta semua guru mengujicobakan soal-soal tersebut pada siswanya masing-masing. Meskipun pelatihan ini berdampak signifikan, masih terdapat keterbatasan berupa pelatihan hanya difokuskan pada guru-guru satu sekolah. Program pengabdian masyarakat berikutnya diharapkan dapat mengembangkan guru-guru pada sekolah dasar yang lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan finansial dan dukungan moril, khususnya Universitas Muria Kudus yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, serta kepala sekolah dan guru-guru dari sekolah mitra SD 7 Kandangmas Kabupaten Kudus yang telah menerima tim pengabdian dari Program Studi PGSD Universitas Muria Kudus dengan sangat baik dan antusias.

Daftar Referensi

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives. *Addison Wesley Longman Inc.* New York.
- Ariawan, R., Zetriuslita, Anggara, R. P., & Winanda, S. V. (2022). Pelatihan Penyusunan Soal HOTS Bagi Guru Matematika. *Jurnal Altifani: Penelitian dan Pengabdian kepada*

Masyarakat, 2(1), 65-74.

- Cahyaningtyas, A. P., Sari, Y., Yustiana, S., & Jupriyanto. (2020). Pelatihan Penyusunan Soal-Soal Berbasis HOTS dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 162-171.
- Hastuti, W. S., Pujiastuti, P., Tiarani, V. A., Nugroho, I. A., & Herwin. (2021). Pelatihan pengembangan pembelajaran berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) bagi guru sekolah dasar. *FOUNDASIA*, 12(1), 29-36.
- Khotimah, R. P., Setyaningsih, N., Masduki & Sutarni, S. (2021). Pelatihan Penyusunan Soal Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) bagi Guru-Guru SMP Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Warta LPM*, 24(4), 646-655.
- Koro, M., Wonda, H., & Lede, Y. M. (2022). Pelatihan Penyusunan RPP Berbasis HOTS bagi Guru SD untuk meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Masa Pandemi. *KELIMUTU Journal of Community Service (KJCS)*, 2(1), 36-41.
- Kurniawati, R. P., & Hadi, F. R. (2021). Pelatihan Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis HOTS untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Altifani: Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 267-276.
- Menggo, S., Par, L., Gunas, T., & Guna, S. (2021). Pendampingan Penyusunan Soal Berorientasi HOTS Bagi Para Guru SMA. *Jurnal Widya Laksana*, 10(1), 14-26.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Wahyuningtyas, N., & Ratnawati, N. (2018). Workshop Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Bagi Guru-Guru MGMP IPS Kabupaten Malang Pelatihan Penyusunan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(2), 73-79.